

KORESPONDENSI BUNYI BAHASA-BAHASA DAERAH DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Erniati¹, Dendi Wijaya²

^{1,2}PR Preservasi Bahasa dan Sastra, BRIN

ematibrin12@mail.com¹; dendi0587@gmail.com²

ABSTRAK

Provinsi Maluku merupakan wilayah yang memiliki jumlah bahasa daerah yang terbesar ketiga di Indonesia. Data Badan bahasa yang dipublikasikan tahun 2019 mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 716. Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh kepulauan Maluku. Dengan jumlah yang banyak itu, tentu saja dipastikan bahwa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini disebabkan oleh karena selain berdekatan secara geografis juga diyakini bahwa penutur bahasa tersebut berasal dari rumpun/etnis yang sama, terutama di Pulau Seram. Beberapa kajian sebelumnya terutama kajian sastra lisan tuturan menyebutkan bahwa orang-orang atau masyarakat yang mendiami Pulau Seram merupakan subkelompok etnis yang sama yaitu etnis Nunusaku. Salah satu wilayah yang diperkirakan memiliki kekerabatan bahasa adalah bahasa-bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini akan menguraikan korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Seram Bagian, Timur, Provinsi Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian dialektologi yang bertujuan untuk membuat gambaran bentuk serta kecenderungan korespondensi bunyi dan membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi kosakata bahasa-bahasa daerah di Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan teori korespondensibunyi dengan pendekatan yang kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis, terdapat beberapa pasangan fonem yang memiliki potensi sebagai korespondensi bunyi, /e~/a/, /θ~/a/, /y~/t/, /i~/h~/o/, /y~/θ/, /k~/g/, /θ~/s/, /w~/a/, /y~/n/, /b~/p/, /θ~/h/, /h~/f/, /n~/m/, /θ~/e/, /θ~/p/, /w~/b~/h/, dan /θ~/i~/u/. dan beberapa di antaranya dapat dipastikan sebagai memiliki bentuk korespondensi bunyi karena muncul berulang dan secara teratur pada bahasa-bahasa tersebut. Fonem-fonem yang muncul secara teratur dan berulang tersebut terdapat garis yang menghubungkan fonem di dalam peta korespondensi bunyi. Akan tetapi, tidak semua pasangan fonem tersebut memiliki kedekatan dalam hal kesamaan artikulator, daerah artikulasi, ataupun posisi glotis. Beberapa pasangan hanya memiliki perbedaan dalam salah satu faktor, seperti sama artikulator dan daerah artikulasibeda posisi glotis, atau sebaliknya. Penelitian ini menjadi juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kebahasaan di Provinsi Maluku, terutama di lingkungan peneliti, akademisi, dan pemerhati bahasa.

Kata kunci: korespondensi bunyi, bahasa daerah Maluku, pasangan fonem

ABSTRAK

Maluku Province is a region that has the third largest number of regional languages in Indonesia. Data from the Language Agency published in 2019 identified the number of regional languages in Indonesia as 716. These regional languages are spread throughout the Maluku archipelago. With that large number, of course it is certain that one language with another language has a kinship relationship. This is because apart from being geographically close, it is also believed that the speakers of these languages come from the same family/ethnic group, especially on Seram Island. Several previous studies, especially studies of oral literature, stated that the people or communities inhabiting Seram Island are of the same ethnic subgroup, namely the Nunusaku ethnicity. One area that is thought to have language kinship is the regional languages spoken by the people in East Seram District. This study will describe sound correspondences in regional languages in Seram District, East, Maluku Province. This research is a dialectological study that aims to describe the forms and tendencies of sound correspondences and to describe dialectal or sub-dialectal differences at the phonological level of the vocabulary of regional languages in Maluku Province. This study uses sound correspondence theory with a quantitative approach, while the method used is descriptive method. Based on the analysis, there are several phoneme pairs that have the potential as sound correspondences, /e~/a/, /θ~/a/, /y~/t/, /i~/h~/o/, /y~/θ/, /k~/g/, /θ~/s/, /w~/a/, /y~/n/, /b~/p/, /θ~/h/, /h~/f/, /n~/m/, /θ~/e/, /θ~/p/, /w~/b~/h/, and /θ~/i~/u/. and some of them can be ascertained as having the form of sound correspondence because they appear repeatedly and regularly in these languages. The phonemes that appear regularly and repeatedly have lines connecting the phonemes in the sound correspondence map. However, not all of these phoneme pairs are close in terms of the similarity of the articulators, areas of articulation, or position of the glottis. Some couples only differ in one of the factors, such as the same articulator and glottic position different articulation areas, or vice versa. This research is also expected to be useful for language development in Maluku Province, especially among researchers, academics and language observers.

Keywords: sound correspondence, Maluku local language, phoneme pairs

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku memiliki keberagaman bahasa daerah yang banyak dan beragam. Setiap wilayah atau bahkan setiap pulau memiliki bahasa yang berbeda. Tercatat bahwa Provinsi Maluku terdiri dari 559 pulau dan dari sejumlah pulau tersebut terdapat beberapa pulau yang tergolong pulau besar (BPS Provinsi Maluku, 2019). Dari sejumlah pulau tersebut teridentifikasi jumlah bahasanya sebanyak 62 bahasa daerah (Badan Bahasa, 2017). Keberadaan bahasa daerah dalam setiap etnis sangatlah penting karena bahasa daerah sesuai fungsinya adalah identitas setiap etnis pendukungnya. Melalui bahasa, setiap orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Melalui bahasa sebagai media komunikasi dapat menjadi jembatan makna untuk menghubungkannya dengan orang lain (Wahidah, 2017).

Dari jumlah 62 bahasa yang teridentifikasi di Maluku tersebut tersebar ke semua pulau, termasuk di Kabupaten Seram Bagian Timur, jumlah bahasa daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur sebanyak sembilan bahasa yang sudah teridentifikasi melalui kajian Pemetaan Bahasa di Indonesia oleh Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa (Badan Bahasa, 2017). Bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Timur berbeda-beda sehingga pada tataran tertentu seringkali menimbulkan pertanyaan tentang perbedaan dan persamaan antarbahasa, perubahan-perubahan bunyinya dan lain-lain. Untuk menjawab pertanyaan itu, tentu saja harus dilakukan penelitian bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku, khususnya di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Salah satu kajian yang sangat menarik tentang perubahan bahasa di Maluku, yakni kajian tentang korespondensi bahasa. Kajian korespondensi bahasa, biasanya lebih dikenal dengan kajian Linguistik Historis Komparatif. Linguistik Historis Komparatif (Linguistik Bandingan Historis) merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1996). Linguistik historis komparatif selalu mengkaji data-data dari suatu bahasa atau lebih yang diambil—paling tidak—dari dua periode, kemudian diteliti secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut. Begitu pula untuk penelitian dengan menggunakan data dari dua bahasa atau lebih. Unsur-unsur bahasa dibandingkan berdasarkan periode yang sama atau antarperiode.

Hubungan kekerabatan bahasa dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur kesamaan atau pemertahanan (retensi) atau perubahan dari protobahasanya, baik di tataran fonologi, leksikon, atau gramatikal. Protobahasa yang dimaksud adalah gagasan teoretis yang dirancang dengan sederhana dan dihubungkan dengan sistem bahasa sekerabat yang memanfaatkan beberapa kaidah (Bynon, 1979). Setiap rumpun bahasa di dunia memiliki bahasa-bahasa yang berkerabat. Bahasa-bahasa yang berkerabat biasanya memiliki pola-pola atau bentuk-bentuk yang mirip. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan dari kajian Linguistik Historis Komparatif, yakni mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan. Unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan. Bidang yang digunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah fonologi dan morfologi (Keraf, 1996). Oleh karena itu, digunakanlah sebuah analisis untuk meneliti kekerabatan bahasa tersebut, yaitu dengan alat yang disebut korespondensi bunyi (korespondensi fonemis).

Pada abad XX, korespondensi bunyi pada prinsipnya adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa. Korespondensi bunyi yang terjadi antarbahasa kerabat atau antardialek dalam suatu bahasa muncul ketika ada perubahan-perubahan, terutama perubahan kosakata dalam bahasa atau dialek tersebut. Pola perubahan antara bahasa-bahasa berkerabat digunakan sebagai dasar untuk mengubah bentuk-bentuk dari bahasa nonkerabat sehingga dapat diterima dalam bahasa sendiri. Perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, tetapi terjadi secara teratur dan berulang.

Hasil Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Maluku di Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku memiliki sembilan bahasa yakni (1) bahasa Banggoi, (2) bahasa Dawang, (3) bahasa Geser/Gorom, (4) bahasa Hoti, (5) bahasa Kilimoy, (6) bahasa Salas, (7) bahasa Utta, (8) bahasa Waru, dan (9) bahasa Werinama. (Badan Bahasa, 2019)

Penelitian mengenai korespondensi bunyi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya Musayyedah (2014) yang membahas pola korespondensi fonemis bahasa Bugis dialek Soppeng dan dialek Ennak yang dituturkan di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa kesamaan unsur tata bahasa dapat digunakan sebagai dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat dan diturunkan dari satu bahasa proto yang sama (Musayyedah, 2014).

Erniati (2019) meneliti tentang korespondensi bahasa Alune dan Wemale. Hasil penelitian menyebutkan bahwa untuk melihat hubungan kekerabatan antara bahasa Alune dan Wemale dapat diidentifikasi berdasarkan data transkripsi 200 kosakata dasar Swadesh. Selain itu, Ardana (2011) meneliti korespondensi fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Kaili dan bahasa Uma serta mendeskripsikan tipe perubahan bunyi bahasa tersebut. Penelitian ini menyimpulkan akan menyimpulkan pertalian bunyi antara bahasa Proto-Austronesia bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Seram Bagian Timur. Beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris dengan beberapa perubahan; beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris mengalami peluluhan bunyi pada posisinya dalam kata, dan ditemukan beberapa tipe perubahan bunyi, yakni perengkahan (*split*), peleburan (*merger*), peluluhan bunyi (*phonemic lose*), penggantian (*shift*), dan metatesis (*metathesis*). Selain itu, penelitian tentang korespondensi juga pernah dilakukan oleh Tiani (2010) membahas korespondensi fonemis bahasa Bali dan bahasa Sumbawa dengan melihat perubahan bunyinya. Kedua bahasa ini menunjukkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur. Proto fonem /a/ mengalami pemisahan (*split*) menjadi dua fonem, yakni berubah menjadi /ə/ dalam bahasa Bali dan tetap /a/ dalam bahasa Sumbawa. Proto fonem /u/ tetap dalam bahasa Bali dan berubah menjadi /i/ dalam bahasa Sumbawa (Tiani, 2010).

Roveneldo (2015) membahas korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan dalam bahasa Lampung dialek Tulangbawang. Berdasarkan perbandingan di enam titik pengamatan, terdapat perbedaan dalam tataran fonologi, morfologi, dan leksikon. Perbedaan fonologi yang ditemukan adalah 1 korespondensi vokal, 11 variasi vokal, dan 23 variasi konsonan. Pada umumnya, variasi vokal berada di posisi akhir kata. Perbedaan morfologi berupa perbedaan bentuk sufiks. Perbedaan leksikon juga banyak ditemukan di enam titik pengamatan (Roveneldo, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah 200 kosakata pertama dari kosakata dasar Swadesh. Pengambilan data ini dianggap dapat menggambarkan korespondensi bunyi bahasa-bahasa di Kabupaten Seram Bagian Timur. Korespondensi bunyi dalam bahasa-bahasa tersebut disajikan juga dalam bentuk persentase dan akan disusun peta korespondensi bunyi yang terdapat dalam sembilan bahasa daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Data dikumpulkan melalui kuesioner data kosakata dasar Swadesh pemetaan bahasa daerah di Provinsi Maluku tahun 2019.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan tahapan (a) mendaftar gloss yang diduga memiliki nilai korespondensi; (b) membandingkan setiap fonem dan dikelompokkan dalam satu perangkat korespondensi; (c) menyusun perangkat korespondensi, misalnya persamaan artikulator, cara berartikulasi, penyuaran, atau posisi glotis; dan (d) menentukan perubahan bunyi dalam perangkat korespondensi. (Prima, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur

Tabel di bawah ini menyajikan data korespondensi bunyi kosakata bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku berdasarkan bentuk pasangan korespondensinya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data yang digunakan dalam menentukan korespondensi bunyi dalam penelitian ini terbatas pada 200 kosakata dasar Swadesh yang diambil berdasarkan kuesioner penelitian pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia.

Tabel 1 . Korespondensi Antarbunyi Bahasa Daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku

Korespondensi antarbunyi	Berian	Makna
e~a	weilam (Banggoi) ~wai (Bobat), way (Boing), wayla (Hoti), kuway (Waru) ananem (Banggoi) ~ ananam (Hoti)	air anak
Θ~a	waat (Werinama)– awaat (Waru) an (Waru) – ana (kilimoy) afi (Utta) ~ afia (Kilimoy)	akar anak api
y~t	yana (werinama) ~ tana (Salas)	anak
i ~ a ~ o	in (utta)~an (Waru) ~ on (Boing)	anak
? ~ k	ana?(Kilimoy) ~ anak (Geser)	anak
y ~ Θ	yayi (boing) ~yai (waru) kafunay (kilimoy) ~ kafuna (Geser)	anjing
Θ ~ s	afa (Utta) ~ safa (Werinama) awan (Hoti) ~ sawan (Kilmoy)	apa awan
k ~ g	kubuŋ (Geser) ~ gubuŋ (Kilimoy)	asap
u ~ a	gubuŋ (Kilimoy) ~ kabun (Utta)	asap
y ~ n	away (Banggoi) ~ awan (Hoti)	awan
b ~ p	Baba (Boing, Geser, Kilimoy, Utta, Werinama) ~ bapa (Hoti)	ayah
Θ ~ h	ola (salas) ~ hola (Banggoi) -isa (Waru) ~ hisa (Boing)	Baik besar
h~ f	hiya (Waru) ~fiya (Utta)	baik
n ~ m	taun (Geser) ~ taum (Kilimoy)	bakar
Θ ~ e	etlet (Banggoi) ~ tlet (Salas)	baring
Θ ~ ?	kitibotan (Geser) ~ na?botan (Kilimoy)	basah
i~ e	hati (Waru, Boing) ~ haten (Banggoi)	batu
w ~ b ~ h	watu (Geser, Werinama) ~ batu (Hoti) ~ hati (Boing)	batu
i~ u	hati (Boing) ~ batu (Hoti)	batu
Θ ~ i~u	Wat (Werinama) ~ hati (Waru) ~ watu (Geser)	batu

Data tersebut di atas menunjukkan kemunculan tiap-tiap korespondensi bunyi dari beberapa glos. Data tersebut juga dapat ditentukan pasangan fonem yang dicurigai sebagai korespondendi bunyi. Oleh karena data yang diambil terbatas belum bisa disimpulkan berapa jumlah kosakata yang berkorespondensi bahasa di Kabupaten Seram Bagian Timur, tetapi dari analisis pengkaidahan atau variasi bunyi yang muncul sudah kelihatan atau dapat menunjukkan tentang kekerabatan yang dekat dengan kesembilan bahasa tersebut sudah jelas. Berdasarkan data di atas pula menunjukkan bahwa data kekerabatan telah tercermin dalam 200 kosakata dasar swadesh dan kecenderungan korespondensi bunyi. Kemunculan korespondensi bunyi digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 . Kemunculan Korespondensi Antarbunyi Bahasa Daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku

No.	Korespondensi Antarbunyi	Kemunculan
1	e~a	2
2	ə~a	3
3	y~t	1
4	i ~ a ~ o	1
5	? ~ k	2
6	y ~ ə	2
7	ə ~ s	1
8	k ~ g	1
9	u ~ a	1
10	y ~ n	2
11	b ~ p	1
12	ə ~ h	1
13	h~ f	1
14	n ~ m	1
15	ə ~ e	1
16	ə ~ ?	1
17	i~ e	1
18	w ~ b ~ h	2
19	i~ u	1
20	ə ~ i~u	3

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, data kosakata bahasa daerah di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku, kosakata dasar Swadesh terdapat 20 macam pasangan fonem yang memiliki potensi sebagai korespondensi bunyi. Keduapuluh tiga pasangan fonem tersebut adalah /e/~a/, /ə/~a/, /y/~t/, /i/~h/~o/, /y/~ə/, /k/~g/, /ə/~s/, /u/~a/, /y/~n/, /b/~p/, /ə/~h/, /h/~f/, /n/~m/, /ə/~e/, /ə/~?, /w/~b/~h/, dan /ə/~i/~u/. Pasangan fonem tersebut yang muncul lebih dari satu kali dapat dipastikan merupakan bentuk korespondensi bunyi. Hal ini disebabkan oleh adanya keteraturan dalam pasangan-pasangan fonem tersebut serta terjadi berulang kali. Walaupun ada beberapa pasangan korespondensi yang muncul hanya satu kali, peneliti meyakini bahwa pasangan tersebut masih ada kecenderungan muncul lebih dari sekali jika datanya ditambah atau lengkap.

REFERENSI

- Afirman, T. 2001. Korespondensi Bunyi Dialek-Dialek Bahasa Manggarai. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Hariyanto, Prima. 2019. Korespondensi Bunyi Bahasa di Sulawesi Tenggara. *Aksara*, (2), 269-283.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, G. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M.R. 2000. *Penelitian Kekekabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masrukhi, M. 2002. Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Humaniora*, 14(1), 86—93.
- Musayyedah. (2014). Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak. *Sawerigading*, 20(3), 353—362.